



PENAFSIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN DI DALAM BUKU TAFSIR SUFI AL-FATIHAH

Kharisma Tri Wahyuni, Nyoko Adi Kuswoyo, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

Kata Kunci:

Jalaluddin Rakhmat, Penafsiran Ayat
Mutasyabihat, Takwil, al-Qur'an

Keywords:

Jalaluddin Rakhmat, Interpretation of
Mutasyabihat, Takwil, Qur'an.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pacaran

Jalaluddin Rakhmat lahir pada tahun 1949 beliau adalah seorang tokoh Indonesia yang dikenal sebagai seorang ulama, cendekiawan, pakar komunikasi dan ahli keislaman. Beliau telah memberikan kontribusi dalam berbagai bidang, termasuk dalam wacana tafsir di Indonesia. Jalaluddin Rakhmat memiliki beberapa karya terkait dengan tafsir al-Qur'an yang menggambarkan pendekatan dan metodologi penafsirannya. Metode penelitian yang dijelaskan adalah kepustakaan atau library research. Dalam metode ini, akan mengumpulkan data berbagai sumber primer dan sekunder untuk mendukung pembahasan penelitian. Data primer yang digunakan adalah karya Jalaluddin Rakhmat yang berjudul Tafsir Sufi al-Fatihah (Mukaddimah). Data sekunder ini bisa berupa artikel-artikel yang membahas tentang penafsiran al-Qur'an, baik yang ditulis Jalaluddin Rakhmat maupun penulis lain. Data sekunder ini dapat membantu dalam memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang topik. Metode analisis-deskriptif yang akan digunakan dalam menguraikan dan menganalisis data yang akan dikumpulkan. Dengan

metode ini akan menggambarkan secara detail objektif data yang ditemukan, serta menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Analisis deskriptif akan membantu dalam memahami dan menjelaskan pemikiran Jalaluddin Rakhmat serta konteks penafsiran al-Qur'an yang dibahas dalam karya-karyanya. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan, data primer, data sekunder, dan metode analisis-deskriptif akan dapat menyusun penelitian yang berfokus pada penafsiran Jalaluddin Rakhmat tentang takwil untuk ayat mutasyabihat dengan pemahaman yang lebih baik.

ABSTRACT

Jalaluddin Rakhmat was born in 1949 he is an Indonesian figure who is known as a scholar, scholar, communication expert, and Islamic expert. He has contributed in various fields, including in interpretive discourse in Indonesia. Jalaluddin Rakhmat has several works related to the interpretation of the Koran which describe his approach and methodology of interpretation. The research method described is library research. In this method, data will be collected from various primary and secondary sources to support the research discussion. The primary data used is the work of Jalaluddin Rakhmat entitled Tafsir Sufi al-Fatihah (Preface). This secondary data can be in the form of articles discussing the interpretation of the Koran, both written by Jalaluddin Rakhmat and other authors.

This secondary data can assist in providing a broader and more in-depth view of the topic. The analytical-descriptive method will be used in describing and analyzing the data to be collected. This method will describe in detail the objective data found, and relate it to the research objectives. Descriptive analysis will assist in understanding and explaining Jalaluddin Rakhmat's thoughts and the context of the Al-Qur'an interpretation discussed in his works. By using library research, primary data, secondary data, and descriptive-analytic methods, it will be possible to develop research that focuses on Jalaluddin Rakhmat's interpretation of takwil for mutasyabihat verses with a better understanding.



A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan rahmat Tuhan yang paling agung yang di berikan Allah Swt kepada umat manusia.¹ Al-Qur'an yang berada ditangan kita sekarang adalah produk kalam Allah Swt yang merupakan kitab suci dan penerang bagi seluruh umat manusia.² Di dalamnya berisi ajaran-ajaran kompleks yang mencakup segala aspek hidup dan kehidupan manusia.³

Secara garis besar al-Qur'an berisi 30 juz, 114 surat, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang diawali dari surat al-Fâtiḥah dan diakhiri surat al-Nâs.⁴

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kata dan kalimatnya yang amat begitu singkat namun memiliki banyak sekali makna yang tidak dapat dipahami secara tekstual.⁵ Maka dari itu, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an agar tidak menjadi kesalahan dalam menafsirkan maka seseorang haruslah mempelajari metode-metode yang telah disediakan oleh para ulama dan mufassir. Karena Bahasa al-Qur'an sangat penuh dengan maksud dan tujuan.⁶ Al-Qur'an memang sangat kaya dengan maksud dan tujuan yang mendalam. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci dalam agama Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Bahasa al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri dan memiliki mukjizat yang menakjubkan dalam segi kebahasaan, ketinggian gaya, dan kejelasan makna.

Setiap ayat dan kata dalam al-Qur'an dipercaya memiliki makna yang mendalam dan tujuan yang tersirat di baliknya. Al-Qur'an mengandung ajaran moral, hukum, kebijaksanaan, petunjuk hidup, dan penjelasan tentang hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Selain itu, al-Qur'an juga mengandung berbagai gaya retorika dan perumpamaan yang digunakan untuk mempengaruhi pemahaman dan perasaan pembacanya. Bahasa al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan untuk menginspirasi, mengarahkan, dan memotivasi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka dengan cara yang baik dan bermanfaat.

Dalam pemahaman al-Qur'an, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya memahami makna harfiah dari ayat-ayatnya, tetapi juga untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang pesan moral, spiritual, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Ini melibatkan kajian tafsir, pemahaman konteks sejarah dan sosial saat al-Qur'an diturunkan, serta penerapan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kekayaan dan kekuatan Bahasa al-Qur'an, banyak ulama dan cendekiawan Muslim telah berusaha untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek dalam al-Qur'an, baik melalui penafsiran atau tafsir, studi linguistic, maupun kajian kontekstual. Tujuan utama dari memahami Bahasa al-Qur'an adalah untuk mendapatkan petunjuk hidup dan memperkuat iman dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

¹ Pengertian al-Qur'an menurut ulama *ushul*, ulama *fiqh*, dan ulama bahasa Arab adalah: *Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushhaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas.*

Lihat, Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 32-33.

² Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan* (Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2012), Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

³ Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam (Metodologi Studi Islam)*, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001), 52.

⁴ Mengenai jumlah ayat dalam Al-Qur'an terdapat banyak perbedaan. Para ulama telah sepakat bahwa jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6000 lebih, tetapi mereka tidak sepakat dalam lebihnya, ada yang melebihi sebanyak 204 ayat, 214 ayat, dan 236 ayat. Sedangkan angka 6666 mungkin digunakan para mubaligh untuk memudahkan dalam menghafalnya. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 61-62.

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 120.

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 121.



لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَبِّ لَا الْكِتَابُ ذَلِكْ

“Kitab (al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa)”(Q.S al-Baqarah [2]:2).⁷

Menurut para ulama ayat-ayat al-Qur’an dibagi menjadi dua bagian yaitu *muhkam* dan *mutasyabihat*, salah satu topik yang cukup populer dan masih tetap hangat diperbincangkan bahkan masih menyisakan perdebatan sengit di kalangan para pakar dari dulu hingga sekarang. Jika ayat-ayat *muhkam* diartikan sebagai ayat yang tegas maksudnya dan cepat dimengerti baik secara dzohir maupun takwil, sementara ayat-ayat *mutasyabih* sering dimaknai sebagai ayat yang masih samar, ambigu dan sulit diketahui.⁸ Maka sangat wajar jika kemudian mereka berselisih pendapat hingga melahirkan pandangan dan penafsiran yang berbeda-beda khususnya di kalangan madzhab teologi dan fiqh karena konsep *muhkam-mutasyabih* yang selalu bertolak belakang ini bagai kutub utara dan selatan.⁹

Yang menarik dari konsep *muhkam* dan *mutasyabih* dalam konteks pemahaman al-Qur’an adalah bagaimana mereka saling berhubungan dan memberikan kedalaman dalam interpretasi ayat-ayat al-Qur’an. *Muhkam* dan *mutasyabih* mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman al-Qur’an sebagai kitab suci Islam. Dengan ini *muhkam* dan *mutasyabih* memberikan ruang bagi pemikiran dan penelitian yang terus berkembang dalam pemahaman al-Qur’an. Ahli tafsir dan cendekiawan Islam bekerja untuk memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat yang *mutasyabih* agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat *muhkam*. Terdapat ayat-ayat yang jelas dan tegas (*muhkam*) serta ayat-ayat yang lebih samar dan ambigu (*mutasyabih*). Konsep ini mencerminkan kekayaan dan kebijaksanaan al-Qur’an yang mencakup aspek hukum, ajaran moral, petunjuk, dan berbagai konteks. Konsep *muhkam* dan *mutasyabih* menciptakan dinamika dalam tafsir al-Qur’an. Ayat-ayat *muhkam* berfungsi sebagai pijakan yang kokoh dan dapat dipahami secara langsung. Sementara itu, ayat-ayat *mutasyabih* memerlukan penafsiran yang lebih mendalam dan kontekstual. Ayat-ayat *mutasyabih* tidak dapat dipahami secara terisolasi, tetapi harus dilihat dari ayat-ayat *muhkam* dan prinsip-prinsip umum Islam. Keanekaragaman pendapat tentang konsep *muhkam* dan *mutasyabih* memberikan ruang dalam tafsir al-Qur’an. Para ulama dan cendekiawan Islam memiliki kebebasan untuk memberikan interpretasi mereka berdasarkan metode dan pengetahuan yang mereka miliki, ini mencerminkan kekayaan intelektual dan warisan intelektual dalam tradisi Islam. cendekiawan Islam memiliki kebebasan untuk memberikan interpretasi mereka berdasarkan metode dan pengetahuan yang mereka miliki, ini mencerminkan kekayaan intelektual dan warisan intelektual dalam tradisi Islam.

Selain itu, konsep *muhkam* dan *mutasyabih* juga menunjukkan bahwa pemahaman al-Qur’an bukanlah sesuatu yang statis atau terbatas pada satu penafsiran tunggal. Interpretasi dapat berkembang seiring waktu dan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan lingkungan di mana ayat-ayat tersebut diungkapkan. Dengan cara belajar dan mengeksplorasi kekayaan al-Qur’an sebagai sumber kebijaksanaan dan petunjuk kehidupan sehari-hari.

Hingga kemudian menyeret beberapa mufassir untuk bersilang pendapat yang terkait pada penetapan ayat-ayat yang dipandang masuk dalam kategori *muhkam* atau sebaliknya. Yang semua ini bermuara pada firman Allah dalam Sural al-Imron ayat 7 yang berbunyi:

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 2.

⁸ al-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2012), vol. II, hal. 299. al-Zarqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Mesir: Dâr Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1918), vol. II, hal. 270. Mannâ’ al-Qaththân, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Mesir: Maktabah Wahbiyyah, 2007), XIV, 207.

⁹ Ahmad Mujahid, “Kontradiksi Ta’wil ‘Abd al-‘Azîz bin ‘Abdullâh bin Bâz: Tafsir Terhadap Antropomorfisme,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2015, vol. 13, no. 2, hal. 1



فِي الَّذِينَ قَامَا ۖ مُتَشَبِهَاتٍ رُؤَاخَ الْكِتَابِ أَمْ هُنَّ مُحْكَمَاتٌ أَيُّ مِّنْهُ الْكِتَابِ عَلَيْكَ أَنْزَلَ ۖ الَّذِي هُوَ
نَوَاسِخُ ۖ اللَّهُ إِلَّا ۖ تَأْوِيلَهُ عِلْمٌ يَوْمَ ۖ تَأْوِيلُهُ وَابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ابْتِغَاءَ مِنْهُ تَشَابَهُ مَا فَيَتَّبِعُونَ رِزْقَ قُلُوبِهِمْ
بَابِ الْأُولَى ۖ لَا يَذْكُرُ وَمَا ۖ رَبَّنَا عِنْدَ مَنْ كُلُّ ۖ بِهِ أَمَّا يَقُولُونَ الْعِلْمُ يَفِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab”.

Salah satunya adalah Jalaluddin Rakhmat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kang Jalal. Dia dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang banyak dikenal sebagai pakar komunikasi dan juga ahli keislaman. Banyak tuduhan yang sering disematkan kepadanya seperti syia'ah dan liberal tetapi tidak mengurangi pengakuan bahwa dia adalah salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran keislaman di Indonesia.

Sekalipun bukan berlatar dari keilmuan bidang keislaman, akan tetapi wacana pemikiran keislaman Kang Jalal seringkali memperoleh perhatian dari banyak umat islam. Diantara ide yang dianggap kontroversial adalah kedekatannya dengan syi'ah.¹⁰ Salah satu karya tafsir yang berkembang pada periode modern hingga sekarang adalah *Tafsir Sufi al-Fatihah: Mukadimah* karya Jalaluddin Rakhmat. Karya yang telah diterbitkan oleh dua penerbit ternama di Bandung¹¹ ini merupakan salah satu karya tafsir yang membicarakan penafsiran Alquran dari perspektif sufistik. Karya ini juga sempat menghebohkan negeri jiran karena termasuk buku yang dilarang peredarannya.¹² Tulisan ini akan mencoba membahas karya tersebut dengan dikhususkan pada “Takwil Untuk Ayat Mutasyabihat”.

Pada kata pengantar dalam bukunya, Kang Jalal memaparkan posisi tafsir sufi dalam lintasan sejarah Islam. Ia memulai pembahasan dengan kondisi tafsir sufi pada masa Abu 'Abd al-Rahman as-Sulami dan Ibn 'Arabi yang tafsirnya kurang diterima atau mendapat respon negatif dari para ulama pada masanya, karena tafsirnya dianggap menyimpang dari Islam dan Alquran.¹³

Dari beberapa pernyataan Kang Jalal dalam kata pengantar buku, dapat disebutkan bahwa salah satu latar belakang penulisan karya ini adalah untuk memberikan suasana yang baru dalam tafsir yang bercorak sufistik, serta menjelaskan takwil esoteris yang sering kali menyebabkan tafsir sufi dianggap sesat dan menyesatkan. Buku ini dimaksudkan agar para pembaca tidak asal menuduh bahwa tafsir yang bercorak sufistik adalah sesat atau berbicara terlalu jauh dari batas Islam dan Alquran. Hal ini diungkapkan Kang Jalal melalui pernyataannya bahwa membatasi Alquran hanya

¹⁰ {Citation}

¹¹Buku *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Mukadimah* ini diterbitkan pertama kali oleh PT. Remaja Rosdakarya Bandung pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2012, PT. Mizan Pustaka menerbitkan kembali dengan sampul dan kemasan baru tanpa perubahan konten.

¹²Kementerian Dalam Negeri Malaysia melarang peredaran tiga buku terbitan Indonesia dikarenakan buku-buku tersebut dinilai mengandung materi yang bertentangan dengan ajaran Islam di Malaysia. Sekretaris bidang teks Alquran dan Penerbitan, Abdul Aziz Mohamed Nor menyebutkan ketiga buku yang dilarang tersebut berjudul “*Pengantar Ilmu-ilmu Islam*”, “*Dialog Sunnah-Syiah*”, dan “*Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukadimah*.” (Lihat “Tiga Buku Indonesia Dilarang Beredar di Malaysia,” 20 Maret 2012, *Republika Online*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/20/m15yuj-tiga-buku-indonesia-dilarang-beredar-di-malaysia>, diakses pada 18 April 2014).

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukadimah* (Bandung: Mizan, 2012), 8-10.



pada makna lahirnya saja akan mendangkalkan samudera ilahiah yang dalam dan luasnya tak terhingga.¹⁴

Pada saat memulai penulisan, Kang Jalal mengakui bahwa ia menulis karya ini dengan penuh ketakutan. Masalahnya, term *sufi* pada saat itu diidentikkan dengan kesesatan. Saat menulis tafsir ini, Kang Jalal kedatangan tamu, Shaykh Muhammad Taqi Baqir, sekretaris umum majalah *al-Muslim al-Hurr*. Kang Jalal menceritakan bahwa dirinya sedang menyusun tafsir sufi. Mendengar hal ini, Shaykh tersebut menasehati Jalal bahwa menulis tafsir sufi itu ibarat sedang melakukan tugas berat dan berbahaya yang harus di jaga kehati-hatianya.

Bahaya pertama datang dari penulis itu sendiri, karena jika perjalanan penulis memang tanggung dan tidak selesai, maka penulisnya akan seperti sopir yang menarik banyak orang ke dalam jurang. Sedangkan bahaya kedua datang dari pembaca. Mereka tidak mengerti apa yang penulis sampaikan, lalu berusaha membentuk pengertian sendiri, atau mereka memahaminya dengan keliru. Kekeliruan pemahaman awam ini akan dinisbatkan kepada sang penulis.¹⁵

Kang Jalal menerima nasehat tersebut, namun sambil berusaha untuk lebih hati-hati ia tetap melanjutkan penulisan tafsir ini seraya memohon doa dari *shaykh* tersebut, meski ia sadar betul bahwa bahaya besar mengancam di hadapan.¹⁶ Ia menegaskan bahwa dirinya bukan sedang ‘menulis tafsir’, tapi berniat hanya ‘menuliskan tafsir’.¹⁷

Selanjutnya, Kang Jalal mengemukakan beberapa penyebab keberatan kebanyakan orang terhadap tafsir sufi yang menekankan pada tafsir esoterik dari ayat-ayat Alquran. *Pertama*, mereka khawatir dengan hanya mengambil makna batiniah maka tafsir sufi mengabaikan makna lahiriah. Akibatnya, syariat bisa dilecehkan atau ditinggalkan sama sekali. *Kedua*, pengambilan makna batiniah sering kali mengabaikan hukum-hukum bahasa Arab. Makna denotatif dari berbagai kata ditundukkan pada makna konotatif, yang diperoleh seseorang dari pengalaman rohaniannya. Pengalaman rohani pada gilirannya sangat subyektif dan irasional atau suprarasional yang sulit untuk diverifikasi. *Ketiga*, tafsir sufi dicurigai karena tasawuf dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari Alquran dan Sunnah, atau lebih buruk lagi, sebagai ajaran kaum musyrikin yang dimasukkan ke dalam ajaran Islam.¹⁸

Sejumlah pertanyaan muncul ketika menilai karya Kang Jalal ini. Pertanyaan ini lebih ditujukan pada kategorisasi karya itu sendiri, apakah termasuk karya tafsir atau karya tentang tafsir. Gusmian mengkategorikan karya ini ke dalam buku tafsir dengan penyajian tematik klasik.¹⁹ Dalam membahas karya tafsir Indonesia kontemporer, Gusmian menawarkan dua variabel sebagai pijakan awal kategorisasi sebuah literatur bisa disebut sebagai karya tafsir. *Pertama*, literatur tersebut ditulis dalam kerangka dasar memahami teks Alquran dan bukan menjadikannya sebatas alat legitimasi. *Kedua*, literatur itu bisa disusun dengan mengikuti susunan tekstual Alquran sesuai standar *mushaf* Ustmani atau secara tematik.²⁰

Adapun yang menjadi permasalahan pokok penulis disini adalah berkaitan tentang ayat-ayat mutasyabih dalam karya Jalaluddin Rakhmat. Dalam buku tersebut terdapat satu tema yakni “Takwil Untuk Ayat Mutasyabihat” yang akan kami bahas lebih dalam berserta ayat dan penafsirannya.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang “Penafsiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Ayat Mutasyabihat Dalam al-Qur’an di Dalam Buku Tafsir Sufi al-Fatihah”

¹⁴Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 19.

¹⁵Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 15.

¹⁶Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 16-17.

¹⁷Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 14. Lihat juga Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 89-90.

¹⁸Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 17-18.

¹⁹Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 144.

²⁰Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 35-36



B. Metode

Seperti yang diketahui, ada beberapa metode yang berkembang dalam penafsiran al-Qur'an. Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: (1) metode *ijmali* (global), (2) metode *tahlili* (analitis), (3) metode *muqaran* (perbandingan), dan (4) metode *mawdu'i* (tematik). Metode *ijmali* digunakan untuk menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Dengan kata lain, metode ini berupaya menafsirkan ayat dengan mengemukakan makna ayat secara global.²¹

Melihat sistematika penyajian buku *Tafsir Sufi Al-Fatihah* ini, Gusmian mengkategorikannya ke dalam salah satu tafsir dengan model penyajian tematik klasik.²² Model tematik klasik ini menyajikan tafsir dengan mengambil salah satu surat tertentu dengan topik sebagaimana tercantum dalam surat yang dikaji itu. Istilah klasik dipakai dalam hal ini untuk menggambarkan bahwa model penyajiannya umum dipakai pada tafsir klasik.²³

Shihab menyebutkan dua pengertian tentang metode tematik ini. *Pertama*, metode ini menafsirkan satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang menjadi tema sentralnya, kemudian menghubungkan persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan berbagai masalahnya. *Kedua*, metode penafsiran ini berawal dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai kronologis turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, untuk menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.²⁴

Shihab juga menyebutkan keistimewaan metode tematik (*mawdu'i*) ini antara lain, (a) menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan dalam uraian di atas, (b) menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, (c) kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, dan (d) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.²⁵

Meski demikian, setelah membaca buku tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa buku tafsir ini menggunakan metode tematik (*mawdu'i*). Hal ini terlihat dari proporsi buku yang membahas tema-tema pokok seperti tafsir dan takwil, nama-nama lain al-Fatihah, keutamaan al-Fatihah dan tafsir *isti'adhah*. Sebagai contoh, ketika membahas tentang tafsir dan takwil untuk ayat mutasyabihat, Kang Jalal menghadirkan beberapa ayat yang dianggap *mutashabihat* dan membutuhkan takwil.

C. Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an, sebagai Pendidikan bagi ummat manusia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Quraish Shihab. Tidak hanya itu, al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk bagi seluruh ummat manusia. Petunjuk untuk mengetahui yang *haq* dan yang *bathil*. Fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk mengharuskan kalam ilahi ini mudah dipahami oleh siapa saja yang mempelajarinya.

Akan tetapi, Ketika kita membaca sebuah ayat dalam al-Qur'an maka kita akan menemukan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu terbagi menjadi dua kelompok, yakni ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang sudah terang dan jelas (tidak rancu) maksud serta pengertiannya, sehingga ayat-ayat ini wajib diamalkan dan diimani isinya, seperti perintah puasa dibulan Ramadhan. Sedang ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang samar (tidak terang dan tidak jelas) maksud dan pengertiannya, makna hakikinya dijelaskan melalui pentakwilan, tidak ada

²¹Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 114.

²²Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 144.

²³Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 129.

²⁴M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), 74.

²⁵Shihab, *"Membumikan" Al-Quran*, 117.



yang mengetahuinya selain Allah. Oleh karena itu ayat-ayat mutasyabihat ini wajib diimani, tetapi tidak wajib diamalkan.²⁶

Jalaluddin Rakhmat dalam *Tafsir Sufi Al-Fatihah* mengemukakan bahwa tafsir adalah penjelasan al-Qur'an dengan petunjuk pada keterangan al-Qur'an. Sementara yang dimaksud dengan takwil adalah berbagai usaha untuk menyingkap makna batin ayat-ayat al-Qur'an. Jalaluddin As-Suyuthi dalam *al-Itqan Fi 'ulumil Qur'an* memberikan beberapa contoh tentang perbedaan tafsir dengan takwil, sebagaimana yang diikuti oleh Jalaluddin Rakhmat berikut ini:

1. Al-Raghib menyampaikan bahwa tafsir lebih umum dari pada takwil. Tafsir lebih banyak digunakan untuk kata-kata dan padanannya serta digunakan baik pada kitab-kitab Ilahi maupun lainnya, sedangkan takwil lebih banyak digunakan dalam makna dan kalimat serta hubungannya dengan kitab-kitab Ilahi.
2. Al-Maturidi menjelaskan tafsir adalah memastikan bahwa yang dimaksud dengan lafadz adalah "ini", dan kesaksian kepada Allah bahwa artinya kata itu "begini". Jika tegak adil pasti, maka pasti itu benar. Jikalau tidak, itulah tafsir bil-ra'yi. Oleh karena itu dilarang. Sementara itu, takwil berarti mentarjih (menganggap lebih kuat) satu makna diantara berbagai makna tanpa kepastian dan kesaksian kepada Allah.
3. Abu Thalib Al-Taghlibi memiliki pandangan bahwa tafsir itu menjelaskan posisi makna kata, apakah arti sebenarnya atau kiasan (hakikat atau majas). Seperti tafsir 'sirath' sebagai 'jalan', dan 'al-syaib' sebagai 'hujan'. Takwil adalah tafsir batin diambil dari kata awal. Takwil menjadi upaya mengembalikan untuk mencapai tujuan. Jadi takwil adalah menginformasikan hakikat yang dimaksud dan tafsir menginformasikan petunjuk yang dimaksud.

Kebutuhan akan tafsir al-Qur'an bukan disebabkan bahwa al-Qur'an itu ayat-ayatnya tidak jelas, tetapi harus dimaknai secara mendalam untuk kandungan dan maknanya. Dan dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah Ta'ala mengabarkan di dalam Al-Qur'an beberapa ayat Muhkam, "Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an," ayat 7 artinya ayat-ayat yang jelas, dan terang dalil-dalilnya, tidak ada yang samar pada setiap orang. Di dalamnya juga terdapat ayat-ayat Mutasyabihat, yaitu ayat-ayat yang samar dalil-dalilnya terhadap kebanyakan orang atau sebagian mereka, maka barangsiapa yang mengembalikan apa yang samar kepada yang sudah jelas, dan berhukum dengan ayat-ayat Muhkam terhadap ayat-ayat yang samar, maka dia telah mendapatkan petunjuk.

Surat Al-Imran ayat 7 mengandung persoalan tempat berhenti waqaf, yang menimbulkan dua bentuk tempat berhenti "padahal tidak mengetahui takwilnya kecuali Tuhan" dan orang-orang yang mendalam ilmunya".²⁷ Sehingga terjadi perbedaan penafsiran, boleh atau tidak boleh memberi takwil ayat-ayat Mutasyabihat.²⁸ Berikut bunyi Q.S Al-Imran ayat 7:

مَقْلُوبِهِ فِي الَّذِينَ فَأَمَّا ۖ تَبَهَتُهُمْ وَأَخْرَبَ الْكِتَابُ أَمْ هُنَّ تَتَحَكَّمْنَ بِإِذْنِهِ ۖ الْكِتَابُ عَلَيْكَ أَنْزَلَ ۖ الَّذِي هُوَ
عِلْمُ الْإِنْسَانِ فِي سَخُونٍ وَالرَّهْرِ ۖ هَذَا إِلَّا ۖ تَأْوِيلَهُ يَعْلَمُ مَا وَ ۖ تَأْوِيلَهُ عَوَابِثُ الْفِتْنَةِ ۖ عَابِثًا مِنْهُ تَشَابَهُ مَا فَيَتَّبِعُونَ رِيعَ
الْأَلْبَابِ ۖ أُولَئِكَ لَا يَتَذَكَّرُونَ ۖ وَمَا ۖ رَبَّنَا عِنْدَ مَنْ كُلِّ ۖ بِهِ مِنَّا يَقُولُونَ

"Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Mendidik Anak Berakhlak al-Qur'an*

²⁷ Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fii 'Ulum al-Qur'an*, Juzu' II, (Dar Al-Fikr: Beirut, 1979),3.

²⁸ *Ibid.*, 310.



Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab”

Kang Jalal memulai penulisannya dengan menjelaskan pengertian tafsir dan dan takwil. Ia membedakan pengertian tafsir dan takwil. Tafsir didefinisikan sebagai penjelasan tentang Alquran dengan merujuk pada keterangan dalam Alquran atau penjelasan dalam hadis, atau pernyataan para sahabat dan *tabi’in* (*tafsir bil ma’tsur*) atau dengan berusaha menemukan makna yang tepat melalui penelitian yang benar (*tafsir bir ra’yi*).²⁹ Sementara itu, ia menjelaskan bahwa takwil memiliki dua makna yang membedakannya dengan tafsir. *Pertama*, takwil adalah mengalihkan makna yang meragukan pada makna yang meyakinkan dan menentramkan. *Kedua*, takwil adalah makna batin disamping makna utama atau lahir.³⁰

Lebih lanjut Kang Jalal menyebutkan bahwa takwil juga diperlukan ketika menjelaskan ayat-ayat *mutashabihat* yang mengandung banyak makna.³¹ Misalnya, makna kata *saq* pada ayat berikut ini:

لَا يَسْتَطِيعُونَ فَلَا الشُّجُودَ إِلَىٰ وَدْعُونَ سَاقٍ عَنْ يُكْشَفُ يَوْمَ

“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa” (QS. Al-Qalam/68:42)

Kata *saq* pada ayat ini diterjemahkan sebagai *betis*. Kita akan kebingungan dalam menerima makna ayat ini. Apa yang dimaksud dengan betis di sini dan mengapa Tuhan menyingkapkan betis-Nya. Rakhmat menambahkan hadis tentang betis Tuhan ini pada catatan kakinya. Jika menerima makna ini, kita harus percaya bahwa Tuhan memiliki betis dan menyingkapkan betis-Nya untuk memanggil manusia agar bersujud kepada-Nya. Keyakinan ini jelas bertentangan dengan akidah Islam yang tidak boleh menyerupakan Tuhan dengan apa pun. Namun, jika kita tidak menerima adanya betis Tuhan, maka kita dianggap menolak ayat Alquran.³²

Oleh karena itu, untuk mengatasi keraguan seperti itu, kita membutuhkan makna lain dari kata *saq*. Dalam bahasa Arab, *saq* berarti juga kesulitan atau situasi krisis yang membuat orang panik seperti dalam kalimat, “*qamat al-harbu bina’ala saq*”, “*peperangan telah mencapai tingkat yang kritis*”. Merujuk pada makna terakhir ini, “betis disingkapkan” mengandung arti bahwa kondisi hari Kiamat itu dipenuhi kesulitan dan ketakutan sehingga membuat orang panik. Dengan takwil seperti inilah, keraguan tadi bisa dihilangkan. Tanpa takwil, kita akan terjerumus pada akidah sesat seperti akidah *tajsim* (menganggap Tuhan berjasad) dan *tashbih* (menyerupakan Tuhan dengan sesuatu).³³

Berkenaan dengan takwil sebagai makna batiniah, Kang Jalal mengemukakan takwil batiniah atas beberapa ayat yang dikritik oleh al-Ghazali. Salah satunya adalah surat Ta Ha ayat 24 yang artinya, “*Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya ia melampaui batas*”. Makna batiniah dari Firaun adalah hati dan apa saja yang melampaui batas pada setiap manusia. Ketika menakwilkan tongkat pada ayat “*Wa an alqi asak*”, kaum batiniah memaknainya sebagai apa pun yang dijadikan sandaran atau andalan selain Allah harus dilemparkan. Al-Ghazali menegaskan bahwa takwil seperti ini adalah sesuatu yang menyesatkan.³⁴

Mengomentari hal ini, Kang Jalal justru menyatakan bahwa takwil-takwil yang dianggap sesat di atas memenuhi kriteria sebagai takwil yang dapat diterima. Mengartikan Firaun sebagai hati yang melampaui batas, setelah memahami Firaun sebagai tokoh sejarah bukanlah sesuatu yang salah. Juga ketika memaknai tongkat sebagai simbol sandaran manusia selain Allah setelah mengakui kisah tongkat dalam arti yang sebenarnya. Hal serupa juga dapat dikorelasikan dengan tokoh-tokoh yang

²⁹Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 35.

³⁰Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 40.

³¹Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 41.

³²Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 42.

³³Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 43.

³⁴Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 48-49.



ada di samping Firaun, seperti Qarun, Haman dan Bal'am. Membatasi Firaun, Qarun, Haman dan Bal'am hanya sebagai tokoh sejarah akan membatasi pelajaran yang diperoleh. Agar Alquran melintas ruang dan waktu, kita harus memaknai tokoh-tokoh itu sebagai simbol dan di sinilah diperlukan takwil.³⁵

Dari penjelasan di atas, nampak bahwa Kang Jalal berusaha meyakinkan pembaca bahwa takwil dan makna batiniah merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam menafsirkan suatu ayat. Belum lagi, menurut Rakhmat, Alquran memang mengandung makna lahiriah dan batiniah dan hal ini disebutkan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh semua mazhab dalam Islam.³⁶

Dalam penulisan buku ini, Kang Jalal banyak mengutip pendapat dari ulama lain. Melihat daftar rujukan yang ada di bagian akhir buku ini, nampak jelas sekali bahwa karya tafsir ini dominan menggunakan sumber-sumber relevan, terutama referensi tafsir, hadis dan tasawuf. Oleh karena itu, meski karya ini mengambil judul "tafsir sufi" yang secara teoretis lebih cenderung ke tafsir *ishari*, namun tafsir ini dapat dikategorikan ke dalam *tafsir bil-ma'thur*, karena lebih sering mengutip tafsir dan hadis yang relevan dengan konteks.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Jalaluddin Rakhmat tidak merumuskan sebuah formulasi tafsir secara teoritis-sistematis-komprehensif dalam kontek menafsirkan al-Qur'an. Saat akan membahas persoalan tafsir Kang Jalal biasanya memberikan klue atau langkah yang akan digunakan. Dalam hal ini, Kang Jalal menyampaikannya secara terpisah-pisah antar satu karya dengan karya lainnya.

Dari penjelasan diatas nampak bahwa Jalaluddin Rakhmat berusaha meyakinkan pembaca bahwa takwil dan makna batiniah merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam menafsirkan suatu ayat. Belum lagi, menurut Rakhmat, Alquran memang mengandung makna lahiriah dan batiniah dan hal ini disebutkan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh semua mazhab dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Qattan, Manna' Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir, Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Al-Suyûthî, al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân, Dâr al-Fikr, vol. II, Beirut, 2012.
- Anwar, Rosihan. 2000 *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shiddieqy, Hasbi. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003
- Mujahid Ahmad, "Kontradiksi Ta'wil 'Abd al-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz: Tafsir Terhadap Antropomorfisme," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 13, no. 2, Januari 201
- Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Mukadimah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2012.
- "Tiga Buku Indonesia Dilarang Beredar di Malaysia." 20 Maret 2012, *Republika Online*.<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/20/m15yuj-tiga-buku-indonesia-dilarang-beredar-di-malaysia>. Diakses pada 18 April 2023
- Shihab, Muhammad Quraish. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.

³⁵Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 49-50.

³⁶Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, 51.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 01, Number 02, 2023 pp. 23-40

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:

